PERAN PENDIDIKAN TARIKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PAGUTAN MATARAM

Baharudin¹ & Nur Latifah²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

²STID Mustofa Ibrahim Al Islahudiny, Lombok Barat, Indonesia

¹baharudindr@gmail.com; ²nurlatifah@gmail.com

Abstark

Eksistensi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Indonesia telah memainkan peran penting dan strategis di tengah masyarakat. Peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam bidang pendidikan tidak terbatas pada aspek ritual dan pembinaan karakter, akhlak mulia, kepribadian hidup bersahaja, tekun beribadah, akan tetapi juga pada aspek solidaritas sosial dan kepekaan sosial. Penelitian ini mencoba mengungkap peran pendidikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pulau Lombok, yaitu studi kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa peran pendidikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dilakukan dengan pendekatan pendidikan dalam tataran mikro dan makro. Pada tataran mikro, pengembangan pendidikan dilakukan secara personal dan dalam kelompok kecil melalui sederetan ritual seperti bai'ah, dzikir, khataman, dan manaqib. Sementara dalam tataran makro pengembangan pendidikan dilakukan secara terorganisir dan terstruktur melalui institusi pendidikan dan organisasi tarekat.

Kata Kunci: Peranan Pendidikan; Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah; Pondok Pesantren Darul Falah

PENDAHULUAN

Tarekat sebagai sebuah komunitas yang ada di masyarakat merupakan sebuah organisasi yang tidak terjadi begitu saja mengiringi proses pembentukan amalan Islam. Dalam kehidupan keberagamaan, tarekat dapat dijadikan sebagai alternatif kehidupan dalam situasi yang tidak menentu. Cara ini dianggap dapat menjawab sejumlah kegelisahan bercampur cita-cita dalam upaya memperoleh ketenangan bathin di tengah ketidakpastian dan kegaduhan dunia.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memainkan peran penting dan strategis tersebut. Tarekat ini merupakan salah satu di antara tarekat besar yang ada di Indonesia. Keberadaannya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam, yang mana ajaran tarekat dalam beberapa ritualnya dapat memberikan pembinaan karakter (kepribadian) dan akhlak mulia kepada setiap pengikut dan anggotanya. Berkaitan dengan peran tarekat menurut Nicholson sebagaimana dikutip Aboe Bakar Aceh (1986) dimana Nicholson menjelaskan:

"Bahwa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola kehidupan bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah karena Allah dengan jalan pengalaman syari'at dan penghayatan hakikat dalam sistem atau tarekat untuk mencapai tingkatan ma'rifat".

Jamaah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebar di hampir seluruh Indonesia, termasuk di pulau Lombok. Salah satu pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Lombok berada di Pondok Pesantren Darul Falah. Pengikut tarekat ini, selain berasal dari santri yang mukim, juga tersebar di kalangan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram terus memberikan peran pendidikannya di tengah masyarakat—dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah untuk mengadakan suatu penelitian yang lebih jauh tentang peran edukasi tarekat *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram, serta peran edukasi Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pimpinan Tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram; 2) Pengikut aktif Tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram, dan 3) Tokoh masyarakat yang mengetahui peran edukasi Tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen grafis (catatan, nulen rapat) foto-foto, video yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder merupakan data penunjang bagi peneliti di dalam mengungkap peran edukasi tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di pondok pesantren Darul Falah Pagutan Mataram, seperti buku, hasil penelitian seperti tesis, jurnal, koran, artikel, makalah yang ditulis pihak lain, yang memiliki kaitan dengan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data, yaitu: 1) metode observasi. Metode observasi adalah "suatu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung". Dalam buku "*Metode Research*" dikatakan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data dengan jalar, pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki". Dalam pengertian lain dikatakan bahwa "observasi disebut juga pengamatan meliputi kegiatan-kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera". Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi tidak terstruktur, hal ini dilakukan agar pelaksanaan observasi dapat dilakukan

dengan leluasa, agar peneliti tidak terlalu terikat dan kaku dalam melakukan observasi.

Selain observasi, dalam ini juga dipergunakan metode wawancara berstruktur. Wawancara ini penulis gunakan agar data yang kurang jelas bisa ditanyakan langsung kepada responden, sehingga data yang diperoleh lengkap dan valid. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti mengadakan wawancara dengan sumber data/responden yang sudah ditetapkan yaitu: a) Pimpinan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram mengenai peran pendidikan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram, b) Jamaah Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram mengenai peran pendidikan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram.

Dalam penelitian ini juga dipergunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses mengatur urutan data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi ini tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai peran pendidikan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram, baik yang berbentuk buku, jurnal, hasil penelitian yang tidak/belum dipublikasikan, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran pendidikan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram..

Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penelitian, yaitu analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan model interaktif. Adapun penjelasan dari komponen-komponen analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman dengan 3 (tiga) tahap sebagai berikut: 1) Tahap Reduksi Data, 2) penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data, dan 3) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan

temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan

1. Sosok Abrar Muhidin sebagai tokoh Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Pulau Lombok dikenal dengan sebutan *Pulau Seribu Masjid*. Pulau yang berada di tengah-tengah Indonesia ini juga banyak melahirkan para ulama. Di kelurahan Pagutan Lingkungan Karang Buaya dan Peresak Timur salah satu wilayah di pulau Lombok yang cukup banyak melahirkan ulama-ulama sebelum masa kemerdekaan RI. Di antaranya yang menonjol dan disegani adalah TGH. Abdul Hamid. TGH. Abdul Hamid memiliki seorang istri bernama Hj. Zahrah, putri dari Syekh Abdul Gani (Banten). Dari istrinya ini beliau mendapat seorang putri yang bernama Siti Maryam. Siti Maryam ini menikah dengan TGH. Muhiddin dan dari perkawinan ini mereka dikaruniai seorang putra yang bernama Abhar.

Abhar menyelesaikan studinya di SR (Sekolah Rakyat), kemudian melanjutkan study ke "Darul Ulum" (setingkat MA) di bawah bimbingan guru besar alumni Universitas al-Azhar Kairo Mesir yaitu Sayyid Abdurrahman as-Saggaf selama 12 tahun. Pada 1948. Setelah selesai studinya di Darul Ulum, beliau berangkat ke tanah suci Makkah dan sempat ikut dalam pergerakan

pemuda yang memperjuangkan pengakuan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara Republik Indonesia di Luar Negeri.

Pada tahun 1950 Abhar Muhiddin kembali ke tanah Lombok dan dipanggil dengan nama Ustaz H. Abhar Muhiddin. Tidak lama kemudian, beliau merintis kelompok pengajian, murid-muridnya terdiri dari pemuda-pemudi di lingkungan Karang Buaya, Peresak, Petemon, karang Genteng, Tempit dan Bajur yang berjumlah sekitar 100 orang dan pengajiannya hanya berjalan pada malam hari. Kelompok pengajian tersebut diberi istilah dengan nama "*Darul Falah*" yang artinya "Rumah Kebahagiaan". Dengan melihat kepandaianya serta mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat maka beliau diberi gelar dengan sebutan TGH. Abhar Muhiddin. Berjalan tujuh tahun kemudian (1957), kelompok pengajian yang bernama Darul Falah ini dikembangkan menjadi pondok pesantren yaitu pondok pesantren Darul Falah sekarang tempat peneliti melakukan penelitian. Pondok pesantren Darul Falah dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1966 pondok pesantren Darul Falah ini dikukuhkan dengan Akta Notaris bernomor 35 oleh Notaris Abdurrahman, S.H. setelah mengalami pasang surut selama kurun waktu 34 tahun, TGH. Abhar Muhiddin selaku pendiri dan perintis serta pengasuh yayasan podok pesantren Darul Falah, dengan gigih dan dengan segala komitmennya yang berlandaskan keikhlasan telah mampu memberikan warna dan perkembangan yang sangat luar biasa bagi pondok pesantren Darul Falah sampai pada para penerusnya sekarang yang mampu bersaing dan sejajar dengan pondok pesantren yang lain yang ada di pelosok pulau Lombok. Al-Magfurullah TGH. Abhar Muhiddin selaku perintis pondok pesantren Darul Falah Pagutan berpulang keharibaan Sang Pencipta yaitu Allah SWT, pada tahun 1993 M atau bertepatan dengan Tanggal 1 Syawal 1413 H, dan pada tanggal ini juga dijadikan sebagai hari penting dilingkup keluarga besar pondok pesantren Darul Falah Pagutan hingga saat sekarang ini.

2. Pondok Pesantren Darul Falah sebagai Wahana pengembangan Pendidikan Tarekat Qadiriyyah waNaqsyabandiyah.

Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Falah mulai terbentuk pada tahun 1960-an yang dipimpin oleh TGH.Abhar (wafat 1993).Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan TGH.Abhar ini merujuk kepada tarekat *mu'tabarah* kyai Musta'in Ramli Jombang Jawa Timur. Setelah meninggalnya TGH.Abhar kemudian dilanjutkan oleh TGH.Haji Muhamad Mustiadi Abhar yang merupakan putra dari almarhum TGH.Abhar.

Pesatnya perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tidak dapat dipisahkan dari peran TGH. Abhar dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Falah Pagutan Mataram.Perkembangan pesantren Darul Falah terjadi karena kerja keras para pendirinya serta tersebar nya para alumni santri pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Falah telah melahirkan banyak alumni yang mampu berkiprah di masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil. Peran dan kiprah para alumnus tersebut telah menjadi daya tarik bagi masyarakat. Sehingga masyarakat yang mengetahui hal tersebut tertarik untuk mengarahkan dan menganjurkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah.

Keberadaan pesantren Darul Fallah Pagutan tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai sarana pengembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Melalui pesantren ini, tarikat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dikembangkan oleh TGH. Abrar Mustiadi. Nilai-nilai tarikat ditanamkan melalui pendidikan formal yang diberikan kepada para santri dalam semua jenjang pendidikan, baik santri bahkan mahasantri. Meskipun di pesantren Darul Falah, para santri tidak diwajibkan untuk menjadi murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Darul Falah, tetapi pada umumnya para santri ikut tarekat berdasarkan panggilan jiwa dan kesadaran diri akan penting nilai-nilai yang ada pada rekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menjadi dasar sikap dan perilakunya.

Pondok pesantren Darul Falah menanamkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kepada para santrinya setelah mereka mengikuti pendidikan formal di sekolahnya. Berkaitan dengan hal ini TGH. Mustiadi menjelaskan bahwa:

Para santri yang belajar di pondok pesantren Darul Falah, tidak diharuskan dan tidak diwajibkan untuk menjadi pengikut tarekat, karena menjadi pengikut tarekat merupakan panggilan jiwa masing-masing. Santri yang menjadi jamaah tarekat ini sesungguhnya telah mendapatkan hidayah untuk menjadi pengikut tarekat¹.

Para santri yang menjadi pengikut tarekat dengan tekun dan sungguh-sungguh mempelajari kitab-kitab yang menjadi rujukan tarekat dan mengikuti kegiatan pengajian tarekat secara sungguh-sungguh. Para santri juga mengkhidmadkan dirinya kepada mursyid dan kepada keluarga dari mursyidnya. Kegiatan atau pekerjaan apapun yang ditugaskan mereka harus kerjakan, karena pada umumnya mereka percaya dan yakin kepada doktrin bahwa siapa saja yang berkhidmat dengan penuh keikhlasan maka mereka akan mendapatkan keberkahan ilmu dengan ridlo yang akan diberikan oleh mursyid (guru), khususnya keberkahan ilmu agama yang mereka pelajari di sana.

Hal inilah yang memacu para santri tarekat untuk berkhidmad kepada mursyid dan keluarganya. Motivasi tentang khidmad juga sering disuarakan dan diungkapkan dalam Khaul Syaikh Abhar dan Syaikh Abdul Qadir Jailani atau pada acara Ulang Tahun Pondok Pesantren Darul Falah oleh alumni-alumni yang merasakan hikmah yang besar pada diri mereka saat ini dari khidmat yang mereka lakukan selama mereka berada di Pondok Pesantren Darul Falah.

Pendidikan tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga dikembangkan oleh TGH. Mustiadi Abhar melalui kegiatan pengajian di masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pengajian yang

¹Hasil wawancara dengan TGH. Mustiadi, tokoh Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di pondok pesantren Darul Falah Pagutan, pada tanggal 23 Agustus 2016, jam 09.30-1030

diberikan oleh TGH. Abrar Mustiadi sebagai pimpinan sekaligus sebagai tokoh Qodiriyah wa Naqsabandiyahdi Pondok Pesantren Darul Falah. Pengajian diikuti oleh santri dan masyarakat yang berada di seputaran Desa Presak yang diantaranya Desa Karang Buaya, Bajur, Jempong, Petemon dan ada juga yang datang dari Desa Duman. Hal ini dilakukan tidak lain agar tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah bisa eksis dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sekitarnya.

Dalam pendidikan tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah pondok pesantren Darul Falah, TGH Abrar mempergunakan dua metode yaitu metode suluk dan metode rabithah. Metode suluk adalah metode yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian mulia. Suluk ini difungsikan sebagai media untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela serta senantiasa mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan bathin. Berkaitan dengan metode Suluk ini TGH. Sanusi mengatakan:

*"Sebagai sebuah metode penanaman nilai-nilai terpuji pada pengikut tarikat. Metode suluk sesungguhnya berkaitan dengan upaya menjalin hubungan yang baik dengan Allah (relationship). Hal ini dilakukan dengan kita memperbanyak dzikir kepada Allah untuk meningkatkan kesadaran dan pikiran kita kepada Allah sehingga di mana pun kita berada maka kita tidak akan terlepas dari berdzikir kepada Allah. Dari tahapan inilah akan muncul kedekatan dan pengenalan yang akrab kita kepada Allah. Pada fase ini seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan dimaksud bukan sekedar menyebut dan mendengar nama-Nya. Lebih dari itu fase ini menghendaki seorang murid menjalani mukasyafah dan musyahadah dalam memahami sifat Allah itu."*²

Sementara itu TGH. Fauzan At Tabrani mengatakan:

"tujuan ajaran tarekat ini adalah membangun serta memperkuat karakter positif para penganutnya dengan cara melakukan: (1) pembersihan hatisihan hati, (2) menguatkan ikatan batin antara

²TGH. Zuhdi Sanusi, Alumni Tahun 1980, Rumah TGH. Zuhdi Sanusi, wawancara, 27 Juni 2016.

guru dan murid, (3) khidmat dengan guru, (4) adab dengan guru, (5) taat dengan guru.”³

Metode suluk dilakukan dengan memperbanyak dzikir guna meningkatkan kesadaran dan pikiran hanya untuk Allah sehingga di mana pun berada ia tidak terlepas dari berdzikir kepada Allah. Dari tahapan inilah muncul kedekatan dan pengenalan yang akrab dengan Allah. Pada fase ini seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat Allah Swt.

Selain mempergunakan metode Suluk, metode rabithah juga menjadi metode penting dalam menanamkan ajaran tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kepada pengikut tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Metode rabithah ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku atau *adab* pengikut tarikat. Pembentukan perilaku atau adab ini dimaksud agar seorang murid memiliki penghormatan (takzim) kepada gurunya yang sekaligus menjadi mursyidnya. Takzim kepada guru atau mursyid merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad Saw. Hal ini diyakini karena *muasyarah* (pergaulan) antara murid dengan mursyid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat sedang kedudukan mursyid menempati peran nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta’lim (pengajaran). Seorang murid harus menghormati syekhnya lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan ditangan syekh, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh syekhnya. Terkait hal ini TGH. Fauzan At Tabrani mengatakan:

“Bahwa dalam ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah murid diwajibkan untuk mentaati mursyid serta mengikuti semua karakter positif yang ada pada sang mursyid, karena dengan jalan inilah kedekatan murid kepada Allah akan tumbuh.

³TGH. Fauzan At Tabrani, Alumni Tarekat, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Falah, 25 Agustus 2016 pukul 09.30-10.30.

Lebih lanjut TGH. Fauzan At Tabrani mengatakan bahwa:

*Untuk menjadikan guru atau mursyid sebagai sosok yang digugu dan ditiru, seorang murid harus senantiasa: (1) menguatkan ikatan batin dengan guru, (3) berkhidmat kepada guru, (4) selalu menunjukkan akhlak dan adab kepada guru, dan (5) senantiasa sam'an wa to'atan kepada guru."*⁴

Senada dengan penjelasan TGH. Fauzan di atas, TGH. Zuhdi Sanusi menyatakan bahwa pada dasarnya di Darul Falah ini telah mengajarkan pokok-pokok ajaran tarekat diantaranya kesempurnaan suluk, adab terhadap guru, tata cara dzikir dan murakabah.⁵

Dalam pendidikan tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menggunakan 2 strategi utama yaitu: dalam tataran mikro dan dalam tataran makro. Pada tataran mikro, pengembangan pendidikan dilakukan secara personal dan dalam kelompok kecil melalui sederetan ritual seperti baiah, dzikir, khataman, dan manaqib. Pengembangan pendidikan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pondok Pesantren Darul Falah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ritual sebagai berikut:

1. Rekrutmen anggota melalui ritual baiat

Pembai'atan merupakan sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan dzikir talqin al-dzikr Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa prosesi pembai'atan yang merupakan pembai'atan atau talqin dua macam dzikir sekaligus, Yaitu dzikir *nafi isbat* (Qadiriyyah), dan dzikir *lathaif* (Naqsyabandiyah). Baru pembai'atan selanjutnya yang beda hanya untuk dzikir lathaif saja, sampai tujuh kali. Dan pembai'atan untuk mengamalkan muraqabah dua puluh kali.

⁴TGH. Fauzan At Tabrani, Kamis 25Agustus 2016, di Kantor yayasana jam 09.30.10.30

⁵TGH. Zuhdi Sanusi, Ketua Jamaah TQN Peresak Barat, *Wawancara*, Rumah TGH. Zuhdi Sanusi, Jumat, 27 Juli 2016, Pukul 20.30 – 21.30 Wita.

Terkait hal ini, TGH. Mustiadi Abhar, selaku pimpinan pusat tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram mengatakan bahwa :

"Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini dilakukan melalui perekrutan anggota yaitu pada ritual baiat. Rekrutmen anggota ini melalui tiga proses yaitu: (1) menanamkan kecintaan kepada mursyaid; (2) bermimpi bertemu dengan mursyid dengan sholat berjamaah dan berdzikir bersama mursyid sehingga akan terbawa dalam mimpi; dan (3) meminta menjadi murid.⁶ Selanjutnya ritual baiat tidak kita lakukan secara spontan oleh mursyid ketika seseorang berkeinginan untuk menjadi pengamal tarekat, akan tetapi mursyid akan menunggu hingga calon murid tersebut betul-betul mantab untuk mengamalkan ajaran tarekat. Jika sang mursyid sudah menganggap calon murid tersebut mantab untuk menerima ritual ajaran tarekat, maka sang mursyid akan memanggil calon murid tersebut untuk dilakukan prosesi pembaiatan."⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti berkaitan dengan proses pembai'atan dapat diketahui bahwa:

"Pembaiatan dilakukan dalam keadaan suci yaitu di mana murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk 'aks tawarruk (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir). Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing. Selanjutnya mursyid membimbing murid untuk membaca Basmalah dan Do'a yang artinya "Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin" sebanyak tujuh kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Basmalah, hamdalah dan sholawat; Basmalah dan istighfar tiga kali; Sholawat tiga kali. selanjutnya mursyid mengajarkan dzikir, dan selanjutnya murid menirukan: Laa ilaha illaa Allah, tiga kali dan ditutup dengan ucapan Sayyiduna Muhammadun Shollallahu 'alaihi wa sallam. kemudian keduanya membaca shalawat munjiat. Dilanjutkan sang mursyid menuntun murid untuk membaca ayat bai'at Surat al-fath ayat 10 dengan diawali ta'awud dan basmalah, yaitu:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

⁶TGH. Mustiadi, Pimpinan Pusat Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram, wawancara, Rabu, 23 Agustus 2016 jam 10.30 Wita di rumahnya di Pagutan.

⁷ H. Muslih, wawancara , Rabu 18 Mei 2016 17.00 Wita

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Aku berlandung kepada Allah, dari setan yang terku-tuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Upacara bai'at seseorang untuk menjadi murid, atau pengikut, atau pengamal ajaran tarekat ini disebut dengan mubaya'ah, atau pentalqinan dzikr. Kedua istilah tersebut (bai'at dan talqin), dipergunakan dalam tarekat ini, dan populer di wilayah kemursyidan masing-masing kemudian menghadiahkan fatihah kepada Rasulullah SAW, para masyayikh ahl silsila al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya syekh Abd. Qadir al-Jailani dan Syekh Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi satu kali. Setelah itu mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya. dan mursyid memberikan tawajjuh kepada murid seribu kali, atau lebih. Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebut nama Allah (Allah, Allah) dalam hati 1000x, dengan dikonsentrasikan (difokuskan) ke arah sanubari murid.

2. Dzikir

Yang dimaksud dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh mursyid.⁸TGH. Zuhdi Sanusi, menyatakan:

Bahwa dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah telah kita terapkan 2 (dua) jenis dzikir yaitu: a) Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "la'ilahailallah". Dzikir ini merupakan inti ajaran

⁸Observasi, di Dusun Karang Buaya Pagutan Timur, 23 Juli 2016.

Tarekat Qadiriyyah yang dilafadzkan secara jahr (dengan suara keras). Dzikir nafi isbat pertama kali dibaikatkan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yasrib (madinah) di saat Ali menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Dengan talqin dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa dalam menghadapi maut. Alasan lain Nabi membaik Ali dengan dzikir keras adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. b) Dzikir ismu dzat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "Allah" secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan dzikir ismu dzat dibaikatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.⁹

3. Khataman

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari).

Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu tawajjuhan, atau khususiyah, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan ratib atau aurad khataman tarekat ini. Dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan tarbiyat Dzikir lathaif. Dan khataman sebagai suatu ritus (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan Dzikir lathaif.

⁹TGH.Zuhdi Sanusi, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muttaqien Presak Timur Pagutan Kota Mataram, dikediaman TGH. Zuhdi Sanusi, wawancara, 27 Juli 2016.

Dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang "resmi" lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khataman. Kegiatan khataman ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifah kubra). Sehingga forum khataman sekaligus berfungsi sebagai forum tawajjuh, serta silaturrahi antara para ikhwan.

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid.

4. Manaqiban

Disamping melalui ritual baiat, strategi pengembangan pendidikan Tarekat di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan juga melalui ritual manaqiban. Ritual ini merupakan upacara yang menjadi tradisi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain memiliki aspek ceremonial manaqiban juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban berasal dari kata manaqib (bahasa Arab), yang berarti biografi ditambah dengan akhiran: -an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi), syekh Abd. Qadir al-Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyyah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi: silsila nasab syekh Abd. Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (nadaman, bahr dan rajaz) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya.¹⁰

Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah qutb al-auliya' yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dipahami dalam sya'ir berikut:

¹⁰Ibid, 15.

"Para hamba Allah, dan para tokoh-tokohnya Allah, tolonglah kami karena kerelaan Allah. Jadilah Tuan semua penolong kami karena Allah, semoga dapat berhasil maksud kami, sebab keutamaan Allah. Semoga rahmat Allah atas yang mencukupi (nabi Muhammad), dan semoga keselamatan atas pemberi syafaat (Nabi Muhammad). Karena syekh Muhyiddin (Abd. Qadir) semoga engkau menyelamatkan kami, dari berbagai macam cobaan ya Allah"

Sementara dalam konteks makro pengembangan pendidikan Tarekat Qadiruyah wa Naqsabandiyah dilakukan dengan membentuk organisasi yang secara sistematis dan terstruktur, sehingga seluruh jamaah terorganisir dengan baik. Selain memberdayakan seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah yayasan Darul Falah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga ditanamkan melalui organisasi tarekat yang populer dengan nama Jam'iyah Ahli Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah. Lembaga ini mengkoordinir jamaah tariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang sudah tersebar di seluruh pulau Lombok.

Untuk memudahkan koordinasi antara jamaah dengan Al Mursyid maka dibentuk ketua jamaah. Ketuan jamaah ditunjuk langsung oleh Al Mursyid berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Setiap ketua jamaah bertugas untuk mengkoordinir jamaah yang di dusun/kampungnya. Masing-masing ketua jamaah membawahi 20-100 orang jamah, ini tergantung pada jumlah jamaah yang ada di kampong tersebut. Di samping itu, Al mursiyd juga membentuk koordinator penghubung dari pesantren (tim pusat) untuk memudahkan koordinasi Al Mursyid dengan para ketua jamaah. Setiap kooedinator bertanggung jawab sebagai satu kecamatan. Sampai saat ini jumlah dari ketua jamaah tariqat yang ada sebanyak 450 orang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada pada jamaah tariqat ini antara lain yaitu: 1). Melakukan istigosah setiap sekali seminggu oleh setiap ketua jamaah di tempatnya masing-masing. 2) pengajian husus jamaah yang diisi langsung Al Mursyid di pesantren sebanyak 2 kali seminggu yaitu: hari ahad pagi untuk jamaah laki-laki dan selasa siang untuk jamaah perempuan. 3)

pengajian umum para tokoh dan sesepuh pesantren Darul Falah yang di adakan di tempat-tempat jamaah secara berkala, 4) layatan kematian: menghadiri acara pemakaman apabila ada jamaah maupun keluarga jamaah yang meninggal dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, sebagai penutup berikut peneliti kemukakan beberapa simpulan yaitu: 1) Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di pagutan mengalami perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan tarekat ini terlihat dari semakin banyaknya jamaah yang mengikuti tarekat ini, baik yang berasal dari dari pagutan, peresak, maupun beberapa wilayah Lombok Barat. Perkembangan tarekat ini juga didukung oleh keberadaan pondok pesantren Darul Falah pagutan. Melalui lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi, serta melalui pengajian yang disediakan pesantren. 2) Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di pondok pesantren Darul Falah Pagutan tidak dapat diragukan lagi. Peran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam pendidikan, dilakukan dengan pendekatan mikro dan pendekatan makro. Dalam konteks mikro dilakukan dengan pendektan personal yaitu dengan pendekatan mengembangkan pendidikan karakter dilakukan sejalan melalui ritual baiat, dzikir, manaqib, dan khataman. Sedangkan pendekatan makro melalui institusi pendidikan dan organisasi tarekat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-ikhlas, 1980.

- Agama, Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Anwar, Rosihon dan Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia, 2007.
- Al-Najjar, Amir. *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*. Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah, 1981.
- Arifin, Shahibul wafa Tajul. *Uqudul juman Tanbih*. Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, 1995.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1986
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Cahaya Salam, 2008.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi ress, 1988.
- Kastama, Emo. *Inabah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti, 1994.
- Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools. Practical Waysto Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Lincoln dan Guba. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 1998.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Usu Press, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Scimmel, Anne Marie. *Mystical Dimension of Islam*. Chapellhills: Corolina Press, 1981.

- Suharsimi, *Prosudur Penelitian (Suata Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- _____. *Prosudur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____. *Prosudur Penelitian (Suatatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta 1992.
- Sa'id, Muka. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Saerozi, KH. Zamroji. Mursyid *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Pusat Pare Kediri.
- Taufik, *Kreativias Jalan Baru Pendidikan Islam*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973).
- Nasution, Harun, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro, 1988.